

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang berjudul “Opini Penonton Terhadap Adegan Seks Dan BDSM Dalam Film *Fifty Shades of Grey*”, peneliti melihat penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain sebagai panduan peneliti dalam melakukan penelitian, adapun penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

No.	Nama	Judul	Teori yang Digunakan	Metode Penelitian	Hasil
1.	Izza Farchati Skripsi 2016	Representasi BDSM ( <i>Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism</i> ) Dalam Film <i>Fifty Shades of Grey</i> .	Semiotik John Fiske	Deskriptif Kualitatif	Perempuan digambarkan menjadi objek seksual laki-laki karena pengaruh dari ideologi phallosentris. Namun hubungan BDSM dimaknai berbeda oleh tokoh laki-laki dan perempuan.
2.	Putri Irnawati Skripsi 2017	Persepsi Mahasiswa Terhadap Adegan Pornografi Di Film Horor “Kakak” (Studi Kasus Mahasiswa UINSA Surabaya)	Teori SOR	Deskriptif Kualitatif	Bahwa persepsi mahasiswa UINSA Surabaya, adegan pornografi tidak layak untuk ditayangkan dan harusnya disensor atau dipotong karena tidak semua penontonnya adalah orang dewasa atau cukup umur.

3.	Pratama Putra Skripsi 2015	Opini Mahasiswa Untag Terhadap Peranan Facebook Sebagai Media Komunikasi Sosial	Teori Agenda Setting	Kualitatif	Menunjukkan bahwa situs <i>facebook</i> merupakan suatu wadah media sosial yang cukup baik dan efisien.
----	----------------------------	---	----------------------	------------	---

**Tabel 2.1** Daftar Penelitian Terdahulu

*Sumber : Olahan Peneliti 2018*

### **2.1.1 Critical Review**

Beberapa penelitian diatas merupakan hasil penelitian skripsi dari tahun sebelumnya yang ditulis oleh beberapa orang dari latar belakang Universitas berbeda yang membahas mengenai film dan opini. Jika dibandingkan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka terdapat kesamaan dan perbedaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Judul penelitian dari Izza Farchati adalah “Representasi BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochim*) Dalam Film *Fifty Shades of Grey*”. Penelitian yang dilakukan oleh Izza dan peneliti memiliki kesamaan terhadap film yang diteliti yaitu *Fifty Shades of Grey*. Perbedaan penelitian ini adalah terdapat pada metode penelitian dan objek penelitian, pada peneliti sebelumnya metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan objek penelitiannya adalah representasi BDSM, dalam penelitian sebelumnya lebih ditekankan seperti apa BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*) dan bagaimana BDSM di Surabaya. Sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dan objek penelitian menggunakan opini penonton mengenai adegan seks dan BDSM dalam film *Fifty Shades of Grey*. Teori yang digunakan sangatlah berbeda, peneliti menggunakan teori penilaian sosial (*social judgement theory*), sedangkan pada peneliti sebelumnya menggunakan analisis semiotika.

Judul penelitian selanjutnya yang diteliti oleh Putri Irnawati berjudul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Adegan Pornografi Di Film Horor “Kakak” (Studi Kasus Mahasiswa UINSA Surabaya). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah film yang digunakan berbeda, metode dan teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya sangat berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif dan teori SOR, sedangkan peneliti menggunakan teori penilaian sosial (*social judgement theory*)

dan menggunakan metode kuantitatif. Persamaan kedua penelitian ini terdapat pada responden yang akan diteliti yaitu mahasiswa Universitas.

Judul penelitian yang ketiga “Opini Mahasiswa Untag Terhadap Peranan Facebook Sebagai Media Komunikasi Sosial”. Penelitian tersebut sedikit memiliki kesamaan karena meneliti tentang opini khalayak, namun yang membedakan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif dan obyek penelitian yang digunakan mengenai media sosial *Facebook* sebagai media komunikasi sosial. Sedangkan peneliti, membahas opini penonton terhadap suatu adegan dalam film. Teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah agenda setting, sedangkan peneliti menggunakan teori penilaian sosial (*social judgement theory*).

Dari 3 (tiga) penelitian diatas ialah penelitian yang hampir mendekati dengan penelitian yang akan diteliti. Tetapi, dari ketiga penelitian terdahulu tidak ada yang membahas mengenai opini penonton terhadap adegan seks dan BDSM dalam film *Fifty Shades of Grey*, meskipun terdapat kesamaan film yang diteliti namun objek penelitian yang digunakan sangatlah berbeda. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tergolong dalam penelitian yang baru. Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentunya akan memberikan suatu wawasan baru mengenai adegan seks dan BDSM dalam suatu film terutama pada film *Fifty Shades of Grey*, serta mengetahui bagaimana opini penonton mengenai adegan tersebut

## **2.2 Defini Konsep**

### **2.2.1 Opini Penonton**

#### **2.2.1.1 Pengertian Opini**

Opini adalah suatu pendapat dari seseorang. Dalam ilmu psikologi, opini adalah ekspresi sikap. Maksud dari sikap dalam pengertian ini adalah sikap yang berada dalam diri seseorang yang belum dimunculkan (Nurudin, 2002 : 52). Opini adalah pendapat yang disampaikan seseorang maupun kelompok dalam menyikapi masalah dengan memberikan prediksi atau harapan mengenai kejadian tersebut. Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda serta memiliki hak yang sama dalam menyampaikan pendapatnya terhadap peristiwa tertentu.

Cutlip dan Center berpendapat, bahwa opini ialah sebuah kecenderungan untuk memberikan *respons* terhadap suatu permasalahan atau situasi tertentu. Opini hanya dapat diwujudkan jika terdapat masalah yang melibatkan suatu emosi yang pada akhirnya seseorang akan menanggapi atau mengeluarkan pendapat. Masalah atau situasi di sini seperti : situasi tertekan, tenang, marah, dan masalah-masalah yang menimbulkan *respons* seseorang untuk mengeluarkan pendapatnya (Nurudin,

2002 : 52). Terdapat beberapa ciri dalam opini, yaitu belum dapat dibuktikan kebenarannya, opini berupa (pendapat, nasihat, maupun saran), mengandung pendapat pribadi, dan memunculkan hasil opini positif dan opini negatif (Nurudin, 2002 : 52).

Opini tidak akan ada jika tidak ada suatu dasar yang mengawalinya. Dasar yang melahirkan opini disebut dengan pembentukan opini, unsur dalam pembentukan opini ialah kepercayaan, sikap, dan persepsi.

#### 1. Kepercayaan

Seseorang menyampaikan pendapatnya terhadap suatu masalah biasanya didasari oleh adanya kepercayaan, nilai kepercayaan ini bisa berupa aliran politik, agama, kebudayaan, dan lain-lain. Kepercayaan sangatlah besar pengaruhnya dalam penyampaian sebuah opini, maksudnya ialah jika seseorang memiliki latar belakang kepercayaan yang sama maka akan cenderung memiliki opini atau pendapat yang sama.

#### 2. Sikap

Opini lahir karena adanya sikap seseorang terhadap sesuatu yang terjadi, sikap dapat berupa kebenaran atau tidaknya suatu permasalahan dari sesuatu yang didengar atau yang dilihat.

#### 3. Persepsi

Persepsi cenderung membentuk opini publik, karena persepsi merupakan pemberian makna pada suatu kejadian, maksudnya ialah ketika seseorang mendengar maupun melihat sesuatu maka saat itu lah adanya penilaian terhadap penyebab dan kemungkinan yang akan terjadi sehingga melahirkan sebuah opini.

Jadi, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa opini adalah pendapat maupun ide seseorang mengenai suatu permasalahan atau peristiwa dan kebenarannya tidak dapat dipastikan tanpa adanya suatu bukti, dan dapat berupa opini positif maupun opini negatif.

#### **2.2.1.2 Penonton (*Audience*)**

*Audience* dalam komunikasi massa sangatlah beragam, masing-masing individu berbeda satu sama lain seperti : berpakaian, berpikir, pengalaman, serta cara menerima pesan (Nurudin, 2014 : 104).

Menurut Hiebert, *audience* dalam komunikasi massa terdapat karakter, diantaranya sebagai berikut :

1. *Audience* berisi individu yang berbagi pengalaman dan dipengaruhi oleh hubungan sosial.
2. *Audience* tersebar ke berbagai wilayah sasaran komunikasi massa
3. Berasal dari berbagai lapisan dan kategori sosial (Nurudin, 2014 : 104).

Dalam psikologi media manusia adalah *audience* dari media, karena manusia melakukan aktivitas menonton dan merespon tindakan yang terdapat dalam suatu media. *Audience* merupakan suatu kelompok sosial yang menjadi tujuan adanya media (Dewi, 2015 : 131).

## **2.2.2 Adegan Seks Dan BDSM Dalam Film**

### **2.2.2.1 Pengertian Adegan**

Adegan menggambarkan peristiwa yang berkaitan dengan datangnya atau perginya seseorang atau beberapa tokoh dalam drama atau film tersebut. Adegan bisa berupa percakapan saja maupun percakapan dengan suatu tindakan para tokoh yang memerankannya. Biasanya, adegan dilakukan saling berhubungan antara adegan satu dengan adegan yang lain. Adegan adalah bagian penting dari sebuah drama atau film yang menunjukkan suasana masing-masing babak. Adegan memberikan suasana atau jalan cerita menjadi lebih hidup dalam sebuah karya sastra atau pembuatan drama dan film.

Adegan seks yang di tunjukkan dalam film *Fifty Shades of Grey* tersebut berupa ciuman, hubungan intim antara Ana dengan Grey, dan tingkah laku genit yang dilakukan Ana. Sedangkan kegiatan BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*) dalam film tersebut berupa mengikat pergelangan tangan, menutup mata saat melakukan hubungan intim, mencambuk, memborgol, meenggunakan es batu dalam melakukan hubungan intim, dan memberikan hukuman kepada budak BDSM (dalam Film *Fifty Shades of Grey*)..

Dalam film tersebut juga ditunjukkan antara Anastasia dan Grey melakukan suatu perjanjian atau sebuah kesepakatan dalam melakukan hubungan intim yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan oleh kedua pihak. Diantara lain, isi perjanjian tersebut adalah (dalam Film *Fifty Shades of Grey*):

1. Penurut (budak) harus mematuhi segala aktivitas seksual yang diinginkan oleh pengatur (tuan) dan akan melakukannya tanpa ragu-ragu atau berdebat.
2. Melakukan hubungan intim melalui anal (dubur)
3. Memasukkan jari kedalam vagina

4. Mencambuk
5. Menggunakan vibrator dan dildo (*sex toys* – untuk Perempuan)
6. Menggunakan Penjempit Kemaluan
7. Menggunakan Butt Plug (*sex toys* – untuk Pria)
8. Suspensi (digantung dengan tali pada langit-langit rumah)
9. Penurut harus menerima untuk melakukan apapun seperti, di tali, borgol, ikat pinggang, selotip, pengikat kabel.

Lampiran-lampiran dalam perjanjian tersebut dibuat oleh pengatur (tuan) yang tentunya beberapa isi perjanjian tersebut dapat diterima maupun tidak oleh penurut (budak). Pada Film *Fifty Shades of Grey*, Anastasia (Ana) tidak menerima beberapa hal dalam perjanjian yang diberikan oleh Grey seperti : melakukan hubungan intim melalui anal (dubur), memasukkan jari kedalam vagina, dan menggunakan penjempit kemaluan (dalam Film *Fifty Shades of Grey*).

#### **2.2.2.2 Pengertian Seks**

Menurut (Foucault, 2000 : 204), seks bukanlah realitas awal dan seksualitas bukan hanya dampak sekunder, melainkan sebaliknya seks dibawah secara historis oleh seksualitas. Jadi, seks adalah daya tarik yang sedemikian kuat, sehingga dapat menciptakan ketakutan dan melahirkan rasa keingintahuan. Dapat diartikan bahwa seks adalah keinginan untuk menyalurkan hasrat dan usaha untuk mengekanginya. Seks memancarkan daya tarik yang sedemikian kuat sehingga dapat menciptakan ketakutan tetapi juga menimbulkan rasa keingintahuan (Foucault, 2000 : 204).

Seks merupakan energi psikis yang mendorong manusia untuk bertingkah laku tidak hanya dibidang seks saja, namun juga melakukan relasi seksual, akan tetapi juga melakukan kegiatan *non-seksual*. Sebagai energi psikis, seks merupakan motivasi atau dorongan untuk berbuat/bertingkah laku. Selain hanya hubungan sosial biasa yang dilakukan oleh wanita dan pria, tetapi juga dapat terjadi hubungan khusus bersifat erotis yang disebut sebagai relasi seksual. Dengan relasi seksual ini kedua belah pihak menerima kenikmatan dan puncak kepuasan seksual atau *orgasme*, bila dilakukan dalam hubungan yang sifatnya normal (Kartono, 1989:225).

Seks melambangkan suatu kebebasan dan pemberontakan, bagi kehidupan manusia seks melibatkan banyak aspek seperti : aspek fisik, psikososial, dan budaya. Seksualitas ialah suatu prinsip yang menimbulkan arti yang rumit dengan memberikan banyaknya pilihan dengan umpan balik (Dewi, 2015 : 67).

### 2.2.2.3 Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual merupakan substitusi dari relasi kelamin heteroseksual yang biasanya bersifat kompleksif, oleh sebab itu disfungsi seksual dan penyimpangan seksual merupakan satu aspek (Kartono, 1989:225-232). Adanya penyimpangan seksual tergantung pada:

1. Struktur kepribadian seseorang dan perkembangan pribadinya
2. Adanya kebiasaan yang menyimpang
3. Kuatnya tingkah laku seksual yang menyimpang
4. Sikap pribadi individu yang bersangkutan terhadap gejala penyimpangan
5. Adanya perilaku menyimpang seksual yang tumbuh paralel

Tingkah laku seksual yang menyimpang pada umumnya berhubungan dengan lemah/rusaknya kemampuan untuk menghayati relasi seksual yang dapat saling memuaskan. Pada tingkah laku seksual yang normal dan sehat, relasi heteroseksual berlangsung dalam suasana afeksi dan saling memuaskan., saling memberi dan menerima kenikmatan seksual. Sedangkan penyimpangan seksual berjalan tanpa adanya diskriminasi (tanpa perbedaan, memiliki rasa yang datar, tanpa afeksi, dan tanpa memperdulikan perasaan partnernya).

Adanya penyimpangan seksual dengan menganut teori komprehensi dibagi sebagai berikut (Kartono, 1989 : 225-232) :

1. Sebab genetis atau faktor yang bersangkutan
2. Adanya pengalaman buruk pada usia kanak-kanak (pada masa perkembangannya)
3. Proses belajar secara umum selama masa kanak-kanak
4. Adanya kejadian yang berasosiasi pada tingkah laku seksual ketika usia pubertas.

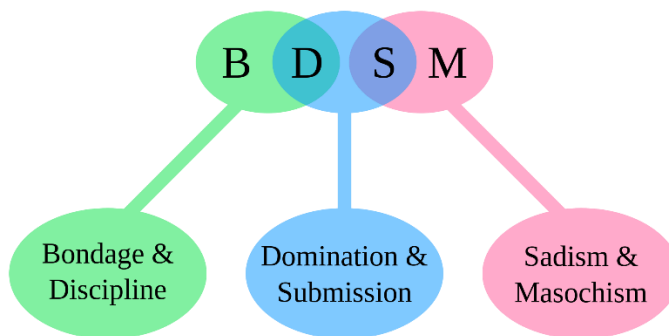
Pada dasarnya abnormalitas dalam suatu pemuasan seksual dibagi menjadi 3 golongan, yaitu :

- a. Adanya dorongan seksual yang abnormal
- b. Cara-cara yang abnormal dalam pemuasan seksual
- c. Adanya partner seks yang abnormal (Kartono, 1989:225-232)

### 2.2.2.4 Pengertian BDSM

BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*) adalah suatu kegiatan seksual yang melibatkan adanya permainan peran atau yang biasa disebut dengan *Roleplay* yang hanya memiliki 2 (dua) peran yaitu tuan (master) dan budak (slave), BDSM memiliki pengertian berdasarkan dengan pola hubungan pelaku BDSM itu sendiri (Farchati dalam skripsi, 2016 : 30):

- BD (*Bondage and Discipline*), yang berarti perbudakan dan disiplin maksudnya ialah setiap budak harus mematuhi perintah tuan dan semua peraturan yang telah di sepakati.
- DS (*Dominance and Submission*), dominasi dan subordinat merupakan pertukaran kekuasaan yang berkaitan dengan memberi dan menerima dominasi (penguasaan serta mengeksploitasi dalam hal tertentu agar mendapatkan suatu keuntungan).
- SM (*Sadism and Masochism or Sadomasochism*), sadomasokisme dalam aktivitas seksual menunjukkan kepuasan dan bangkitnya gairah seksual karena menerima atau menyebabkan adanya rasa sakit (Farchati dalam skripsi, 2016 : 30).



Kata *Bondage* (perbudakan) mendefinisikan praktik pengendalian atau pembatasan fisik dalam kegiatan BDSM seperti mengikat pergelangan tangan budak BDSM. *Discipline* meliputi pengendalian psikologi melalui peraturan dan hukuman untuk mengendalikan tingkah laku, hukuman yang diberikan sangat beragam diantaranya adalah hukuman fisik. Beberapa hal terkait dalam kegiatan BDSM diantaranya adalah :

- Perjanjian, terdapat persetujuan sukarela dalam membuat batasan maupun peraturan.
- Peran *Dominance and Submission*, adanya peran sebagai tuan dan budak dimana tuan memiliki kuasa atau kontrol atas semua kegiatan, dan budak tidak memiliki kuasa.
- Konten Seksual, terdapat aktifitas seksual atau erotis
- *Mutual Definitions*, adanya asumsi saling memahami antar pelaku mengenai aktivitas seksual (kontrol pada setiap pelaku).
- *Role Playing*, pemain berasumsi bahwa kegiatan tersebut hanyalah permainan peran bukan kenyataan (Farchati dalam skripsi, 2016 : 27)



### **2.2.2.5 Penyebab BDSM**

Beberapa ahli seksologi menjelaskan bahwa penyebab terjadinya BDSM adalah karena adanya trauma seseorang pada masa kecil pernah diperlakukan dengan aturan dan disiplin yang ketat, serta adanya kekerasan secara fisik seperti : tamparan, cambukan, dan lain-lain. Sehingga pada saat dewasa orang tersebut menyukai perilaku BDSM dan dapat bertindak sebagai dominan maupun budak (Farchati dalam skripsi, 2016 : 30).

Dapat disimpulkan, bahwa BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*) adalah kelainan pada diri seseorang yang terjadi karena adanya suatu trauma terhadap perilaku BDSM, sehingga seseorang tersebut menyukai perilaku BDSM.

### **2.2.2.6 Perbedaan BDSM dan Kekerasan Seksual**

Kegiatan BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*) dibangun serta membangun rasa percaya diantara kedua pihak yang terlibat dalam kesepakatan, dan terdapat batas-batas tertentu yang tidak boleh dilanggar ketika kegiatan BDSM sedang berlangsung. BDSM menggunakan rangsangan khusus untuk membangkitkan kepuasan. Sedangkan, kekerasan seksual adalah kegiatan melukai seseorang secara fisik, mental, maupun emosional. Tidak adanya rasa kepuasan yang didapatkan pada kekerasan, kekerasan dapat diartikan mengambil hak orang lain untuk suatu kepentingan pribadi dan tidak adanya kesepakatan antara kedua pihak (*Support Group and Resource Center on Sexuality Studies*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan BDSM dan kekerasan seksual sangatlah berbeda. Meskipun kedua hal tersebut menimbulkan rasa sakit, yang membedakannya adalah pada kegiatan BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*) kedua pihak setuju melakukan hal tersebut dan terikat oleh adanya kesepakatan/peraturan yang telah disetujui oleh keduanya. Sedangkan, kekerasan seksual hanya menguntungkan satu pihak saja dan tidak adanya kesepakatan.

## **2.2.3 Film *Fifty Shades of Grey***

### **2.2.3.1 Pengertian Film**

Film adalah gambar hidup, yang diputar dengan mempergunakan proyektor dan ditembakkan pada layar, yang dipertunjukkan di gedung bioskop (Romli, 2016 : 97). Film memiliki karakteristik yang lebih spesifik dibandingkan dengan televisi (Vera, 2015 : 92). Antara lain :

- ⇒ **Layar yang luas**, kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk memutar film berukuran lebih besar atau luas. Sehingga, memberi keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
- ⇒ **Pengambilan gambar**, teknik pengambilan gambar dalam film dapat dilakukan menggunakan teknik *extreme long shot* dan *panoramic shot*. Sehingga dapat memunculkan kesan artistik dan menggambarkan suasana yang sebenarnya.
- ⇒ **Konsentrasi penuh**, saat kita menonton di bioskop tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film kita akan fokus terhadap alur cerita yang ada dalam film.
- ⇒ **Identifikasi psikologi**, konsentrasi penuh dalam menonton film di bioskop tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut sehingga hal itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai seorang pemeran dalam film tersebut.

Film dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu : fiksi dan non fiksi. Film fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Sedangkan film non fiksi salah satunya adalah film dokumenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian baik alam, flora, fauna, ataupun manusia. Dalam sebuah film terdapat genre yang berarti, klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki ciri tersendiri, dalam fiksi terdapat banyak genre film yaitu : film drama, film laga, film komedi, film horor, film animasi, film musikal. (Vera, 2014 : 95-96).

### 2.2.3.2 Adegan Seks dan BDSM Dalam Film

Adegan menggambarkan peristiwa yang berkaitan dengan datangnya atau perginya seseorang atau beberapa tokoh dalam drama atau film tersebut. Adegan bisa berupa percakapan saja maupun percakapan dengan suatu tindakan para tokoh yang memerankannya. Biasanya, adegan dilakukan saling berhubungan antara adegan satu dengan adegan yang lain. Adegan adalah bagian penting dari sebuah drama atau film yang menunjukkan suasana masing-masing babak. Adegan memberikan suasana atau jalan cerita menjadi lebih hidup dalam sebuah karya sastra atau pembuatan drama dan film.

Adegan seks yang di tunjukkan dalam film *Fifty Shades of Grey* tersebut berupa ciuman, hubungan intim antara Ana dengan Grey, dan tingkah laku genit yang dilakukan Ana.

Sedangkan kegiatan BDSM (*Bondage and Discipline, Dominance and Submission, Sadism and Masochism*) dalam film tersebut berupa mengikat pergelangan tangan, menutup mata saat melakukan hubungan intim, mencambuk, memborgol, menggunakan es batu dalam melakukan hubungan intim, dan memberikan hukuman kepada budak BDSM.

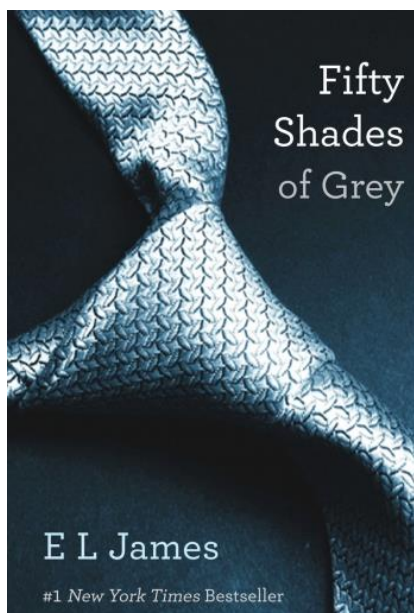
Dalam film tersebut juga ditunjukkan antara Anastasia dan Grey melakukan suatu perjanjian atau sebuah kesepakatan dalam melakukan hubungan intim yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan oleh kedua pihak. Diantara lain, isi perjanjian tersebut adalah :

1. Penurut (budak) harus mematuhi segala aktivitas seksual yang diinginkan oleh pengatur (tuan) dan akan melakukannya tanpa ragu-ragu atau berdebat.
2. Melakukan hubungan intim melalui anal (dubur)
3. Memasukkan jari kedalam vagina
4. Mencambuk
5. Menggunakan vibrator dan dildo (*sex toys* – untuk Perempuan)
6. Menggunakan Penjempit Kemaluan
7. Menggunakan Butt Plug (*sex toys* – untuk Pria)
8. Suspensi (digantung dengan tali pada langit-langit rumah)
9. Penurut harus menerima untuk melakukan apapun seperti, di tali, borgol, ikat pinggang, selotip, pengikat kabel.

Lampiran-lampiran dalam perjanjian tersebut dibuat oleh pengatur (tuan) yang tentunya beberapa isi perjanjian tersebut dapat diterima maupun tidak oleh penurut (budak). Pada Film *Fifty Shades of Grey*, Anastasia (Ana) tidak menerima beberapa hal dalam perjanjian yang diberikan oleh Grey seperti : melakukan hubungan intim melalui anal (dubur), memasukkan jari kedalam vagina, dan menggunakan penjempit kemaluan (dalam Film *Fifty Shades of Grey*)

### 2.2.3.3 Sinopsis *Fifty Shades of Grey*

**Gambar 2.1** Cover Film



Seorang mahasiswa sastra bernama Anastasia Steel mewawancarai pengusaha muda bernama Christian Grey yang memiliki kepribadian cerdas dan suka mengintimidasi. Setelah pertemuan tersebut Ana menginginkan Grey, ia penasaran dengan sosok misterius Grey. Sebaliknya Grey juga mengagumi kecantikan Ana, sifat tenangya, kecerdasan, dan semangat yang dimilikinya.

Grey mengakui bahwa ia menginginkannya, tetapi dengan caranya sendiri. Ana terkejut dan merasa ragu ketika mengetahui selera erotis Grey. Kesuksesan bisnis, kekayaan yang sangat besar, dan kasih sayang keluarga yang dimiliki, dibalik itu semua Grey adalah seorang lelaki yang disiksa oleh iblis untuk mengendalikan dan memenuhi kebutuhannya. Ketika pasangan tersebut melakukan kegiatan fisik yang berani dan penuh semangat, Ana menemukan rahasia hasrat gelap Christian Grey

(E L James, 2012).

Film *Fifty Shades of Grey* adalah Film *Box Office* yang dirilis pada tahun 2015, yang diangkat dari novel karya E.L. Film ini disutradarai oleh Sam Taylor-Johnson dengan *genre* drama erotis romantis. Pemeran utama dalam film ini

diperankan oleh Jamie Dornan yang berperan sebagai Grey dan peran Ana yang diperankan oleh Dakota Johnson.

Film ini berkisah tentang hubungan intim yang dicampur dengan kekerasan antara seorang gadis perguruan tinggi yang bernama Anastasia Steele dengan seorang pembisnis muda Christian Grey.

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1 Teori Penilaian Sosial (*Social Judgement Theory*)**

Teori penilaian sosial adalah bagian dari teori komunikasi yang menggambarkan serta menguraikan bagaimana individu menilai pesan yang diawali ketika mendengar lalu pada akhirnya merespon pesan tersebut. Manusia tidak akan menerima pesan secara langsung sebelum melakukan penilaian berdasarkan apa yang selama ini telah diyakininya. Teori penilaian sosial ini mempelajari tentang proses psikologis yang mendasari pernyataan sikap dan perubahan sikap melalui komunikasi.

Teori ini disusun berdasarkan hasil penelitian Muzafer Sherif yang menyatakan bagaimana seseorang memberikan penilaian pada suatu pesan dan bagaimana penilaian tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan seseorang. Tingkat penerimaan maupun penolakan seseorang dipengaruhi oleh adanya keterlibatan ego (*ego involment*) yang dapat diartikan sebagai adanya hubungan personal dengan isu yang bersangkutan (Morrisan, 2013 : 56).

Teori penilaian sosial ini berupaya memperkirakan bagaimana seseorang menilai suatu pesan yang diterimanya dan bagaimana pesan tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan yang telah dimiliki oleh seseorang sebelumnya. Terdapat beberapa asumsi mengenai teori penilaian sosial, sebagai berikut (Suciati, 2017 : 158) :

1. Seseorang memberikan suatu penilaian atas pesan berdasarkan pada referensi. Jika tidak terdapat adanya standart penilaian maka akan sangat sulit untuk seseorang melakukan penilaian.
2. Dalam persepsi sosial acuan bersifat internal dan berdasarkan pada adanya pengalaman masa lalu, standart penilaian akan membentuk individu untuk menilai sebuah pesan tergantung pada pengalaman masa lalu seseorang (individu) yang bersangkutan. Penilaian seseorang akan berbeda-beda sesuai dengan pengalaman yang ada dalam setiap individu.

3. Rentang penerimaan dan penolakan seseorang dipengaruhi oleh adanya keterlibatan ego (*ego involvement*). Keterlibatan ego akan mempengaruhi seberapa penting sebuah isu dianggap penting oleh individu.
4. Adanya 3 (tiga) variasi dalam penilaian, yaitu rentang penerimaan, rentang penolakan, dan rentang non komitmen (ketidakterlibatan).

Rentang penerimaan (*latitude of acceptance*) ialah suatu rentang yang melibatkan posisi sikap dapat ditolerir atau menerima pesan yang dinilai. Rentang penolakan (*latitude of rejection*), akan terjadi apabila individu tidak menerima atau tidak mentolerir pesan yang dinilai, gagasan atau pesan yang ditolak oleh individu karena dianggapnya tidak rasional. Dan *latitude no komitmen* (rentang non komitmen (ketidakterlibatan)), yaitu suatu posisi yang tidak termasuk dalam rentang penerimaan maupun dalam rentang penolakan. Individu yang bersangkutan dalam posisi ini tidak menerima dan juga tidak menolak (Suciati, 2017 : 159).

Keterlibatan ego adalah konsep yang paling penting, meskipun bersifat relatif. Pesan yang diterima dapat berupa pesan verbal maupun non verbal, semuanya akan dinilai berdasarkan perbandingan dengan pesan-pesan yang telah diterima sebelumnya. Penempatan pesan dalam otak seseorang (individu) atau pengorganisasian pesan adalah suatu tahap awal sebelum tahap penerimaan, penolakan atau *non komitmen*. Dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa seseorang menerima maupun menolak suatu pesan atau pernyataan tertentu tergantung pada keterlibatan ego yang dimiliki setiap individu, karena ketika seseorang menerima suatu pesan baik verbal maupun nonverbal, mereka secara tidak langsung memperkirakan dan menilai dimana pesan tersebut akan ditempatkan. Teori Penilaian Sosial (*Social Judgement Theory*) mampu menjelaskan bagaimana seseorang menilai pesan yang diterima, serta dapat memprediksikan bagaimana pesan tersebut akan diterima atau ditolak oleh seseorang

Dalam penelitian yang judul “Opini Penonton Terhadap Adegan Seks Dan BDSM dalam *Fifty Shades of Grey*”. Teori Penilaian Sosial (*Social Judgement Theory*) ini dapat menjelaskan bagaimana seseorang (individu) dalam memberikan penilaian terhadap yang dilihatnya yaitu penilaian terhadap suatu adegan dalam sebuah film, dan bagaimana cara setiap individu menerima suatu pesan dan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu opini (pendapat) pada setiap individu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana Mahasiswi S1 Universitas 17 Agustus Surabaya memberikan penilaian terhadap suatu adegan dalam film yang berjudul *Fifty Shades of Grey* adegan yang dimaksud oleh peneliti ialah adegan seks dan BDSM.

## 2.4 Kerangka Dasar Pemikiran

